IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN PARIWISATA DI PULAU-PULAU KECIL TERHADAP MASYARAKAT PESISIR DESA LIHUNU, KECAMATAN LIKUPANG, KABUPATEN MINAHASA UTARA, PROVINSI SULAWESI UTARA

Prima Farid Budianto[1], Edi Susilo[2], Erlinda Indrayani[3]
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Terbitnya Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2004 menegaskan bahwa pengembangan pariwisata di pulau-pulau kecil adalah prinsip partisipasi masyarakat, dalam hal ini masyarakat pesisir Desa Lihunu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penerapan keputusan menteri tersebut terhadap masyarakat pesisir di Desa Lihunu, pengembangan perikanan di Desa Lihunu dengan pengelolaan melalui konsep kepariwisataan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan sumber daya pesisir di Desa Lihunu. Metode penelitian ini merupakan deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Dengan teknik pengumpulan data primer meliputi wawancara mendalam kepada informan dan pengamatan berpartisipasi. Sedangkan pengumpulan data sekunder diperoleh dari data yang disajikan oleh pihak-pihak lain. Potensi sumber daya pesisir Desa Lihunu meliputi potensi alam/fisikdan potensi sumber daya manusia. Kebijakan perikanan di Kabupaten Minahasa Utara yang meliputi rencana strategis dan programnya masih belum melibatkan masyarakat lokal.Terbitnya Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2004 berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Desa Lihunu, menjadi lebih baik secaraekonomi, sosial, serta budaya masyarakat.Pengembangan perikanan di Desa Lihunu dilakukan dengan pengelolaan melalui konsep kepariwisataan, yaitu kegiatan pemanfaatan dan pengelolaan perikanan tidak hanya dengan penangkapan dan budidaya, tetapi lebih pada kegiatan menjual jasa untuk wisata.Kuantitas sumber daya manusia, serta program-program instansi terkait menjadi daya dukung dalam pengembangan perikanan dengan konsep pariwisata (minawisata). Sedangkan rendahnya kualitas sumber daya manusia terutama minimnya keterampilan masyarakat lokal, menjadi faktor penghambat belum dapat berjalannya pengembangan potensi-potensi tersebut.

Kata kunci : Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, masyarakat pesisir, pemgembangan perikanan

IMPLEMENTATION OF TOURISM DEVELOPMENT IN SMALL ISLANDS ON THE COAST LIHUNU VILLAGE, DISTRICT LIKUPANG, NORTH MINAHASA, PROVINCE OF NORTH SULAWESI

ABSTRACT

The issued of Culture and Tourisms Minister Decree in 2004 was emphasized tourism development, especially on small islands. The development is based on society participation, in this case, especially in Linuhu coastal society. The purposes of this research tried to gain information and effect analyze of the decree implementation for the local society on Linuhu, the concept of fisheries development by tourism management, and supports or threat factors in coastal management. The method in this research was descriptive method with qualitative approache. Primary and secondary data were used and collected by interview to the respondent, the researcherdid participation and observation while obtaining secondary data from another sources. Coastal resources on Linuhu Island are included natural and human resources. Policies for fisheries in North Minahasa included the strategic plan and programs, but the policies decree was not mention the local society involvement. By Decree Minister of Culture and Tourism issueing in 2004, it gave better effect for local society on Linuhu Island. Quantity of human resources and other programs is supporting factors for fisheries development with tourism concept (minawisata), but low capability of local society was the threat factors.

Keywords: Decree of Minister of Culture and Tourism, coastal society, fisheries development

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Meningkatnya kecenderungan pasar pariwisata internasional untuk berwisata di kawasan yang masih alamimemberikan peluang bagi pengembangan pariwisata di pulau-pulau kecil. Kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap upaya pemeliharaan dan kelestarian lingkungan berdampak pada perlunya pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan memperhatikan lingkungan yang lebih luas.

Salah satu wilayah pulau kecil di Indonesia yang kaya akan sumber daya lautnya adalah Pulau Bangka Kecamatan Likupang Timur yang berbatasan dengan Pulau Gangga dan Pulau Talise Kecamatan Likupang Barat. Luas seluruh wilayah Pulau Bangka 2.729 ha dengan jumlah penduduk 2.649 jiwa dan jumlah kepala keluarga 724 KK tersebar di tiga desa yaitu Desa Lihunu, Desa Kahuku, dan Desa Libas (Anonimous, 2009). Secara fisiografis, Pulau Bangka merupakan daerah pesisir yang memiliki bentanglahan pesisir (*coastal landscape*) baik daratan pesisir maupun laut pesisir dengan keindahan panorama sekitarnya yang memiliki daya tarik untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata. Seperti halnya di desa-desa pesisir

umumnya, sebagian daratan pesisir di Pulau Bangka telah dimanfaatkan untuk lokasi permukiman penduduk, lokasi budidaya perikanan (keramba), lokasi aktivitas nelayan, dan lokasi pengembangan wisata.

Kenyataan bahwa wilayah pesisir yang dinamis, memerlukan suatu pengelolaan wilayah yang spesifik untuk dapat mengakomodasi semua kepentingan manusia dan kelestarian lingkungan. Pengelolaan wilayah pesisir harus dapat mengakomodasi berbagai kepentingan *stakeholder* sekaligus memperhatikan potensi dan kemampuan lingkungan wilayah pesisir sebagai ekosistem yang berkelanjutan tanpa mengurangi hak manusia dan komunitas lainnya untuk hidup di dalamnya. Berdasarkan pada uraian tersebut, maka penelitian ini dilakukanuntuk mendeskripsikan pengaruh yang terjadi pada masyarakat pesisir Desa Lihunu atas pengembangan wilayah pesisirnya.

Tujuan

Sesuai dengan pemaparan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh penerapan Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. KM 67/UM 001/MKP/2004 terhadap masyarakat pesisir di Desa Lihunu-Pulau Bangka Kecamatan Likupang, Kabupaten Minahasa Utara.
2. Pengembangan perikanan di Desa Lihunu-Pulau Bangka, Kecamatan Likupang, Kabupaten Minahasa Utara dengan pengelolaan melalui konsep kepariwisataan mengacu pada Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. KM 67/UM 001/MKP/2004.
3. Faktor pendukung dan penghambat yang dialami dalam pengelolaan sumber daya pesisir di Desa Lihunu-Pulau Bangka, Kecamatan Likupang, Kabupaten Minahasa Utara

Tempat dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di wilayah Desa Lihunu, Pulau Bangka Kecamatan Likupang, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Dan waktu pelaksanaannya pada Bulan Oktober sampai dengan November 2011

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan subjektivitas bersifat mikro sampai makro. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap keunikan yang ada pada individu, kelompok, organisasi atau institusi tertentu (Susilo, 2010). Berdasarkan data dan informasi yang akan dikumpulkan penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu studi dokumentasi hasil-hasil penelitian sejenis di tempat yang berbeda dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian, dan kedua menggunakan metode studi kasus yang merujuk pada Yin (2011)

Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Data primer, yaitu pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada objek penelitian dilapangan. Data diperoleh langsung dari responden melalui, wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunkan *check list*,dan pengamatan berpartipasi (*participatoryobservation*).
b. Data sekunder, yaitu pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti secara tidak langsung kepada objek penelitian. Data yang diperoleh adalah data yang disajikan oleh pihak-pihak lain. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran hasil studi

sebelumnya serta data statistikdengan melakukan survei institusional. Institusi yang dituju untuk mendukung penelitian ini adalah institusi yang membawahi beberapa bidang yang terkait dengan tujuan penelitian seperti pemerintahan provinsi, kabupaten yakni DinasKelautan dan Perikanan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta dinas-dinas terkait dalam pengembangan perikanan,pemerintah kecamatan dan pemerintah desa lokasi penelitian.

Analisis Data

Deskriptif Kualitatif

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisa data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Keputusan mengenai rancangan apa yang dipakai tergantung pada tujuan penelitian, sifat masalah, dan berbagai alternatif yang mungkin digunakan.Berdasarkan tujuan penelitian, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Analisis data deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dilakukan untuk :

- Menganalisis potensi sumber daya Desa Lihunu Pulau Bangka, Kecamatan Likupang Timur, Kabupaten Minahasa Utara.
- Menganalisis pengaruh turunnya Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. KM 67/UM 001/MKP/2004 terhadap keseharian masyarakat Desa Lihunu Pulau Bangka, Kecamatan Likupang Timur, Kabupaten Minahasa Utara.
- Menganalisis kebijakan perikanan di Kabupaten Minahasa Utara untuk menjawab tujuanbagaimana pengembangan dan pengelolaan perikanan di Desa Lihunu Pulau Bangka, Kecamatan Likupang Timur, Kabupaten Minahasa Utara.
- Menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat usaha pengelolaan sumber daya pesisir yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lihunu Pulau Bangka, Kecamatan Likupang Timur, Kabupaten Minahasa Utara.

Kerangka Analisis Data

Sumber daya pesisir Pulau Bangka tepatnya di Desa Lihunu memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan dalam pengelolaan perikanan melalui konsep pariwisata. Terbitnya Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. KM 67/UM 001/MKP/2004 tentang pedoman umum pengembangan pariwisata di pulau-pulau kecil diharapkan mampu memberikan pandangan dan membuka pola pikir terutama masyarakat lokal dalam rangka pengembangan potensi-potensi perikanan. Serta memunculkan sinergi dalam hubungan antara *stakeholder* dalam rangka pengelolaan pesisir baik yang langsung (masyarakat lokal pesisir Desa Lihunu, Pulau Bangka) maupun tidak langsung (pemerintah/instansi terkait).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi sumber daya pesisir

Mata pencaharian masyarakat lokal yang bermukim di Pulau Bangka sebagian besar utamanya adalah nelayan. Namun tidak sedikit pula yang mengelola perkebunan dan lahan pertanian yang lain. Semua potensi yang dimiliki Pulau Bangka khususnya wilayah Desa Lihunu dimanfaatkan dalam bidang perikanan dan dikembangkan ke arah sektor pariwisata. Potensi alam di Desa Lihunu meliputi kondisi pantai dan pasir, kondisi perairan dan ombak, kondisi terumbu karang dan bebatuan, serta kondisi flora dan fauna.

Di Desa Lihunu terdapat beberapa kondisi pantai yang memiliki keindahan yang unik dibandingkan dengan pantai lain. Pantai-pantai tersebut adalah Pantai Sabora, Pantai Totohe, Pantai Sahaung, Pantai Panjang, Pantai Kalipepu, dan Pantai Sengkamau. Wilayah Desa Lihunu memiliki perairan yang tenang dan berombak tidak terlalu kencang. Hanya pada saat tertentu pada bulan Desember-Pebruari saat musim/angin barat kondisi ombak cukup kencang. Perairan yang berombak tenang di wilayah pesisir desa Lihunu sangat menunjang untuk *fishing ground* ikan-ikan karang. Dengan kondisi perairan tenang dan kualitas yang masih baik, yang dibuktikan dengan mudahnya nelayan mendapatkan tangkapan berupa ikan-ikan karang dengan menggunakan peralatan tradisional, hal ini membuktikan pula bahwa kondisi tersebut mendukung keberadaan, bertumbuh dan berkembangnya terumbu karang dalam perairan di wilayah pesisir Desa Lihunu. Kondisi bebatuan di permukaan perairan di Pulau Bangka yang masuk dalam wilayah administratif Desa Lihunu memiliki kenampakan yang unik dan mempesona.

Meskipun termasuk dalam wilayah pesisir, namun sebagian besar wilayah Desa Lihunu merupakan tanah yang subur untuk lahan pertanian. Vegetasi yang dapat tumbuh di wilayah ini tidak hanya didominasi oleh oleh satu jenis tanaman saja. Di wilayah daratan, di wilayah Desa Lihunu yang berbatasan langsung dengan hutan alami memiliki potensi fauna yang beraneka ragam yang dapat dijadikan alternatif selain usaha perikanan, namun belum dikembangkan ke arah sektor pariwisata. Salah satu diantaranya adalah keberadaan rusa Bangka. Selain rusa, fauna khas Sulawesi yang terkenal yaitu kuskus masih dapat dijumpai di pedalaman hutan alami di wilayah Desa Lihunu. Daya tarik lainnya di Desa Lihunu sebagai destinasi wisata tentu tidak lain adalah pemandangan bawah lautnya.

Kondisi sosial, budaya, ekonomi masyarakat

Secara struktur sosial masyarakat di Desa Lihunu dapat dibagi menjadi 3 bagian status dalam kemasyarakatan, yaitu masyarakat pemerintah (baik dari penduduk lokal/asli maupun penduduk dari luar Desa Lihunu), masyarakat pendatang (para investor dan orang yang berkunjung ke Desa Lihunu untuk tujuan tertentu), dan masyarakat biasa yang merupakan penduduk asli yang secara turun-temurun telah mendiami lingkungan di Desa Lihunu atau lebih dikenal dengan sebutan masyarakat lokal.

Hubungan antar individu dalam kelompok masyarakat tersebut saling berelasi dalam segala aktivitasnya sehari-hari. Salah satu individu dari kelompok tidak dapat saling lepas dalam beraktivitas. Dalam kehidupan kemasyarakatan sehari-hari, masyarakat lokal dengan statusnya sebagai petani, nelayan, pedagang, dan bahkan sebagai PNS (guru), ruang lingkup aktivitasnya masih terbatas pada pekerjaan masing-masing. Belum ada pemikiran yang lebih luas untuk pengembangan potensi yang tersedia khususnya ke sektor perikanan-pariwisata. Individu yang berstatus sebagai masyarakat pemerintah desa juga hanya terbatas pada relasi mereka sebagai pejabat desa dengan masyarakat yang membutuhkan pelayanan pemerintah desa. Artinya belum ada relasi yang lain yang mengarah pada pengembangan sektor perikanan dan pariwisata yang dikombinasikan, bersama-sama kelompok masyarakat lainnya dengan memanfaatkan potensi yang ada. Dari data yang berhasil dihimpun peneliti ditemukan bahwa sebagian besar dari pemerintah desa masih terpusat pada instruksi daerah (kabupaten) dalam pelaksaan program, belum memiliki relasi tersendiri dalam

pengembangan potensi yang ada. Sehingga terkesan hanya sebagai pelaksana teknis program khususnya pengembangan pariwisata. Masyarakat yang termasuk kelompok masyarakat pemerintah desa ini akan kembali pada status seperti kelompok masyarakat lokal atau masyarakat biasa jika sudah terlepas atau selesai melaksanakan kegiatan pemerintahan sesuai jabatan masing-masing. Mereka melalukan aktivitas rutin sebagi petani, nelayan, berdagang, dan sebagainya.

Sedangkan seni dan budaya, budaya sangat penting peranannya dalam pariwisata. Budaya menjadi salah satu daya tarik yang menyebabkan orang ingin melakukan sebuah perjalanan wisata. Daya tarik tersebut adalah adanya keinginan untuk melihat cara hidup dan budaya orang lain, serta adanya maksud untuk mempelajari budaya orang lain. Industri pariwisata mengakui bahwa peran budaya sebagai faktor penarik, dengan mempromosikan karakteristik budaya dari destinasi wisata. Sumber daya berupa budaya dimungkinkan untuk menjadi faktor utama yang menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua potensi budaya dan karya seni yang dimiliki masyarakat Pulau Bangka dapat dikembangkan ke arah sektor pariwisata. Potensi budaya/seni yang dimaksud meliputi upacara adat/budaya dan seni yang dimiliki dan makna dari upacara adat tersebut serta atraksi seni yang menyertai pelaksanaannya. Adapun jenis budaya/seni yang dimiliki Masyarakat Pulau Bangka adalah sebagai berikut:

1. Pesta Adat Tulude

Pesta Adat Tulude adalah suatu acara adat yang dilaksanakan masyarakat Pulau Bangka setiap tahun yaitu setiap tanggal 31 Januari atau dikenal juga dengan sebutan "pesta adat pisah tahun". Kata "Tulude" berasal dari bahasa Sangihe "sulude" atau 'me-nulude', yang berarti "menolak", maksudnya menulude atau menolak tahun yang lama dan menyambut tahun yang baru. Oleh karena itu, makna pesta adat Tulude adalah menolak (melepas) tahun yang lama sambil memanjatkan puji syukur dan ungkapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai sumber kehidupan yang sudah memelihara dan memberi berkat sepanjang tahun yang berlalu dan "menerima" tahun yang baru disertai permohonan akan pemeliharaan dan berkat Tuhan pada tahun yang baru dijalani. "Menolak" tahun yang lama sekaligus bermakna menolak semua hal buruk khsususnya bencana-bencana yang telah terjadi pada tahun yang lalu dan memohon agar semua hal yang buruk tersebut tidak terjadi pada tahun yang baru dijalani.

2. Kesenian Masamper

Acara masamper merupakan rangkaian pesta adat Tulude yang dilaksanakan pada keeesokan harinya yaitu tanggal 1 Pebruari. Masamper merupakan salah satu kesenian khas suku Siau yaitu suatu tarian yang menceritakan tentang aktivitas masyarakat nelayan yang sedang mencari ikan dengan cara menarik jalah (soma). Masamper ini dibawakan oleh kelompok laki-laki yang beranggotakan 18-20 orang, sesuai dengan kebiasaan pada saat mencari ikan dengan cara menggunakan soma, para nelayan melakukannya dengan cara bekelompok 18-20 orang dalam satu perahu. Sebagai rangkaian pesata Tulude, biasanya Masamper ini dapat ditampilkan hingga dua hari dua malam sebagai bentuk ucapan syukur atas suksesnya pelaksanaan pesta adat Tulude.

Dilihat dari kondisi ekonomi, selain menjadi nelayan sebagai mata mencaharian utama penduduk, sektor pertanian (khususnya hasil kebun) adalah aktivitas ekonomi penting sesuai dengan kondisi fisiografis Desa Lihunu sehingga menjadi altenatif mata pencaharian yang banyak digeluti masyarakat. Para penduduk yang bermata

pencaharian sebagai nelayan umumnya adalah mereka yang masih berusia rata-rata di bawah 40 tahun dan masih banyak menggunakan alat semi-tradisional, dengan jaring berperahu yang disebut *pelang* dengan menggunakan motor tempel, bahkan sebagian nelayan masih menggunakan perhahu tanpa motor (dayung).
Jenis ikan konsumsi yang melimpah untuk dijadikan komoditi perikanan tangkap maupun pembesaran di perairan Desa Lihunu adalah ikan kerapu, baronang, kakap merah, dan beberapa ikan karang lainnya. Ikan-ikan ini ditangkap dengan menggunakan peralatan yang masih tradisional seperti perangkap yang terbuat dari bambu (*bulu*) yaitu berupa bubu, atau yang biasa disebut dengan nama lokal *igi*. Pada setiap trip melaut, rata-rata penghasilan yang diperoleh setiap nelayan dapat mencapai 20 kg ikan-ikan karang, seperti ikan *bubara*, kakap merah, kerapu, dan cumi-cumi. Apabiladikonversikan dalam mata uang bernilai hampir Rp 300.000,00 dalam sekali melaut, yaitu per hari dengan biaya operasional lebih kurang Rp 150.000,00. Sedangkan penduduk yang mengelola lahan pertanian adalah mereka yang tidak memiliki perahu sendiri dan kurang memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan dalam aktivitas nelayan.

Secara umum kehidupan perekonomian masyarakat Desa Lihunu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, dapat dikatatan cukup terpenuhi sesuai kebutuhan masing-masing. Indikator yang dapat ditunjukkan adalah keadaan material yang dimiliki masyarakat dapat dikategorikan sebagai masyarakat mampu dalam segi ekonomi. Namun untuk diarahkan ke sektor pariwisata secara langsung, baik dalam relasi dengan investor maupun dari swadaya masyarakat lokal, faktor kemampuan ekonomi menjadi salah satu kendala dalam melakukan usaha wisata secara perseorangan.

Kebijakan-kebijakan terkait di Kabupaten Minahasa Utara

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang belum optimal dan maksimal terutama pada sektor pariwisata, pemerintah Kabupaten Minahasa Utara dan instansi terkait melakukan dengan cara memberikan pelatihan peningkatan keterampilan dan mempermudah akses pendidikan formal. Seperti yang dilaksanakan oleh instansi seperti DKP dan Disbudpar secara langsung, serta meningkatkan sinkronisasi Pedoman Umum Pengembangan Pariwisata di Pulau-Pulau Kecil dan undang-undang tentang kepariwisataan dengan otonomi daerah yang harus dilakukan oleh lembaga pemerintahan di daerah.

Faktor pendukung dan penghambat pengelolaan perikanan

Pada kondisi masyarakat sebagai nelayan, sumber daya manusia sebagai *stakeholder* utama pengelola sumber pesisir Desa Lihunu telah berhasil mengelola wilayahnya dengan sangat baik. Pada sektor pariwisata, masyarakat di Desa Lihunu menunjukkan bahwa secara kuantitas sumber daya manusia di tempat ini sangat menunjang untuk kegiatan pengembangan pariwisata. Kuantitas sumber daya manusia, serta program-program instansi terkait menjadi daya dukung dalam pengembangan perikanan dengan konsep pariwisata (minawisata).

Sedangkan ditinjau dari segi kualitas dan kemampuan aktualisasi diri serta partisipasinya,sumber daya manusia di Desa Lihunu termasuk masih rendah.Rendahnya kualitas sumber daya manusia terutama minimnya keterampilan yang dimiliki masyarakat lokal, menjadi faktor penghambat belum dapat berjalannya pengembangan potensi-potensi pesisir yang terdapat di Desa Lihunu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Turunnya Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2004 berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Desa Lihunu, menjadi lebih baik secaraekonomi, sosial, serta budaya masyarakat.
2. Pengembangan perikanan di Desa Lihunu dilakukan dengan pengelolaan melalui konsep kepariwisataan, yaitu kegiatan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya perikanan tidak hanya dengan penangkapan dan budidaya, tetapi lebih diarahkan pada kegiatan menjual jasa untuk wisata menyelam (*diving*).
3. Kuantitas sumber daya manusia, serta program-program instansi terkait menjadi daya dukung dalam pengembangan perikanan dengan konsep pariwisata (minawisata). Sedangkan rendahnya kualitas sumber daya manusia terutama minimnya keterampilan yang dimiliki masyarakat lokal, menjadi faktor penghambat belum dapat berjalannya pengembangan potensi-potensi pesisir yang terdapat di Desa Lihunu.

Saran

Saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini adalah:

1. Perlu adanya pengarahan pengembangan dengan kombinasi sektor perikanan dan pariwisata, yang akan membawa perubahan baik dari segi sosial maupun ekonomi dan dapat menambah penghasilan daerah yang berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.
2. Perlu melibatkan masyarakat secara langsung dan berkelanjutan dalam program peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, hingga pelaksaannya sehingga terlatih dari dalam masyarakat sendiri untuk mengaktualisasikan kemampuannya.
3. Diperlukannya program nyata dalam peningkakan kualitas sumber daya manusia yang belum optimal dan maksimal terutama pada sektor pariwisata, dengan cara memberikan pelatihan keterampilan dan mempermudah akses pendidikan formal yang dilakukan oleh instansi terkait, seperti DKP dan Disbudpar secara langsung.
4. Perlu adanya sinkronisasi Pedoman Umum Pengembangan Pariwisata di Pulau-Pulau Kecil dan undang-undang tentang kepariwisataan dengan otonomi daerah yang harus dilakukan oleh lembaga pemerintahan di daerah.
5. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui dan menganalisa secara mendalam pada pemerintahan di daerah yang menyebabkan belum sinkronnya keputusan kementrian dengan peraturan di daerah, sehingga akan ditemukan solusi terbaik dalam penerapan keputusan kementrian pada daerah yang sangat berpotensi seperti di wilayah pesisir Desa Lihunu.

DAFTAR PUSTAKA

Anonimous (2004) **Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI, Nomor: KM.67/UM.001/MKP/2004 tentang Pedoman Umum Pengembangan Pariwisata di Pulau-Pulau Kecil.**http://www.legalitas.org. Diakses pada tanggal 3 November 2011

_____(2009) ***Minahasa Utara Dalam Angka 2009.*** **Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Utara**. Airmandidi

_____(2010) **Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan.** Cet. I. Sinar Grafika. Jakarta

Andriati, R (2008) **Relasi Kekuasaan Suami dan Isteri pada Masyarakat Nelayan.** Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik 1(1) : 50-58

Hamzah, Awaluddin, N.K. Pandjaitan, dan N.W. Prasodjo (2008) ***Respon Komunitas Nelayan terhadap Modernisasi Perikanan.***Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia 2(2)

Kinseng, R. A (2007) **Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia.** ***Konflik-Konflik Sumberdaya Alam di Kalangan Nelayan di Indonesia*****1** (1)

Kuncoro, M (2003) **Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi.** Erlangga. Jakarta

Kusnadi (2010) **Kebudayaan Masyarakat Nelayan.** Prosiding Seminar Jelajah Budaya 2010 di Yogyakarta tanggal 12-15 Juli 2010. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata

Kusumo, A.T. Satriyo (2010) **Optimalisasi Pengelolaan dan Pemberdayan Pulau-Pulau Terluar dalam Rangka Mempertahankan Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.** Jurnal Dinamika Hukum 10 (3): 320-322

Mawardi, Ikhwanuddin (2007) **Pesisir & Lautan.** ***Urgensi Keterpaduan Lintas Sektor dan Daerah dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Pulau-Pulau Kecil*****8** (1): 8-16

Moleong, L.J. (2006) **Metodologi Penelitian Kualitatif.** Remadja Rosda Karya. Bandung

Moeis, Syarif (2008) **Adaptasi Ekologi Masyarakat Pesisir Selatan Jawa Barat Suatu Analisa Kebudayaan.** Prosiding Diskusi Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung di Bandung 2008. FPIPS UPI Bandung

Nasution, Zahri (2008) **Perkembangan Ekonomi Masyarakat Nelayan Perairan Umum "Lebak Lebung"**. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia **2** (2)

Nijikuluw, Victor P. H. (2001) **Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir seta Strategi Pemberdayaan Mereka dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu**. Prosiding Pelatihan Pengelolaan Pesisir Terpadu di Bogor, 29 Oktober 2001. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor (IPB)

Pangemanan, Pankie N.L., J. Luntungan, J. Waworuntu, dan H. Pangkey (2002) **Profil Pariwisata Pesisir Kabupaten Minahasa, Kota Manado dan Kota Bitung, Sulawesi Utara.** Program Pengelolaan Sumberdaya Alam (NRM) USAID-BAPPENAS dan USAID-CRC/URI Pengelolaan Sumberdaya Pesisir (CRMP). Jakarta. 19 hlm.

Putra, D.Y. (2011) **Peran Sektor Perikanan dalam Perekonomian dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia: Analisis *Input-Output.*** Program Pascasarjana. Universitas Andalas. 93 hlm.

Samsudin, Sadili (2009) **Manajemen Sumber daya Manusia.** Pustaka setia. Bandung. 332 hlm.

Soekanto, Soerjono (2003) **Sosiologi Suatu Pengantar.** PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta. 466 hlm.

Susilo, Edi (2010) **Dinamika, Struktur Sosial dalam Ekosistem Pesisir.** UB Press. Malang. 222 hlm.

Tantu, A. Gusti (2011) **Analisis Dinamika Spasial dan Kesesuaian Lahan untuk Pemanfaatan Sumberdaya Alam Pesisir yang Berkelanjutan (Studi kasus di Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan).** 50 hlm. (tidak diterbitkan)

Winata, Adi (2010) **Peran Masyarakat Pesisir Dalam Penerapan Strategi Konservasi Sumberdaya Laut (Kasus Di Kelurahan Palabuhanratu, Kecamatan Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi).** Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi**11** (2): 122-132

Yin, Robert K (2011) **Studi Kasus Desain & Metode.** PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta. 218 hlm.